

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini, peneliti akan memperkenalkan teori-teori terkait Masalah yang diteliti. Pada bagian ini penelitian dijelaskan oleh Peneliti dalam memperoleh hasil dari jurnal ilmiah, buku, atau penelitian sebelumnya. Uraian ini menjadi hipotesis yang mendukung menjawab penalaran tersebut permasalahan penelitian

##### **2.1.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu**

Melalui studi pustaka, peneliti menemukan berapa referensi dari peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Studi penelitian terdahulu berperan penting bagi peneliti sebagai bahan acuan yang akan membantu dalam merumuskan asumsi dasar untuk mengembangkan Realitas Komunikasi Penikmat Minuman Tradisional Moke perantau Kupang di Bandung.

**Tabel 2. 1**  
**Matriks Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Tri indah Kusumawati 2015. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.	Komunikasi Verbal dan Non verbal	Metode Penelitian literatur	Menjelaskan tentang macam-macam komunikasi verbal dan non verbal dalam tata Bahasa.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol verbal simbol realitas komunikasi penikmat minuman tradisional moke dan simbol nonverbal realitas komunikasi penikmat minuman tradisional moke.
2.	Sardani. 2013. Departemen Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin, Makassar.	Fungsi Upacara Pamali Manggodo dalam Aktifitas Pertanian Tradisional di Desa Sanbori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima.	Metode Penelitian Kualitatif	Upacara adat pamali manggodo merupakan sebuah upacara yang melekat dalam kehidupan masyarakat Sambori, khususnya dalam ranah pertanian. Upacara ini didasari oleh kepercayaan masyarakat yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme sebagai kepercayaan asli dan pengaruh Hindu yang kuat dari masa kerajaan. Hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaan upacara yang juga menempatkan sesajen sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap dunia gaib.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol verbal simbol realitas komunikasi penikmat minuman tradisional moke dan simbol nonverbal realitas komunikasi penikmat minuman tradisional moke.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
3.	Andini Fransiskas Dhapa Saka, Eben Ezar Nainggolan 2019	Tinjauan Teori Compliance Tentang Tradisi Minum Moke Dikabupaten Ende Nusa Tenggara Timur.	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini dimana menunjukkan bahwa compliance terhadap tradisi minum moke terjadi utama berkaitan dengan prinsip social validation, commitment, dan friendship.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol verbal simbol realitas komunikasi penikmat minuman tradisional moke dan simbol nonverbal realitas komunikasi penikmat minuman tradisional moke.
4.	Olih Solihin.2015. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,	MAKNA KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM TRADISI SARUNGAN DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI KOTA BANDUNG	Metode kualitatif dengan studi deskriptif	1. Makna perilaku dalam tradisi sarungan sebagai tanggungjawab moral, sopan santun, simbol hidup bersahaja, bentuk perlawanan terhadap gencarnya penetrasi budaya barat. Para santri juga memakai wewangian sebagai bentuk mentaati anjuran Nabi Muhammad SWA. 2. Makna Ruang dan Waktu, bahwa para santri mengenakan sarungan bersifat wajib saat aktivitas utama, dan dianjurkan ketika bepergian keluar pesantren.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol verbal simbol realitas komunikasi penikmat minuman tradisional moke dan simbol nonverbal realitas komunikasi penikmat minuman tradisional moke

Sumber : Penelitian, 2021

## 2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial secara alamiah memiliki potensi dalam kemampuan berkomunikasi. Seperti contoh ketika manusia diam, itu sendiri pun sedang melakukan komunikasi dengan perasaannya sendiri. Secara sadar atau tidak manusia pasti akan selalu berkomunikasi. Karena sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia ataupun lingkungan disekitarnya.

Sebuah ilmu dalam komunikasi merupakan sebuah ilmu sosial terapan yang bukan termasuk ilmu sosial murni karena berdasarkan sifatnya, ilmu sosial tidak bersifat *absolut* melainkan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

### 2.2.1 Pengertian Komunikasi

Banyak definisi dan pengertian dalam sebuah komunikasi yang harus disampaikan oleh para ahli komunikasi untuk dapat menjelaskan makna utama dari komunikasi. Wiryanto dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi” menjelaskan, bahwa :

Menurut Wiryanto (2004: 5). “Komunikasi adalah sebuah makna bersama-sama (common). Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama.”

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Onong Uchjana Effendy, berdasarkan menurut Effendy (2003: 9) “Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna”.

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut

kepentingannya. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fisher (1986: 17) bahwa, “Ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat eklektif.” Sifat eklektif ini sejalan dengan pendapat yang digambarkan oleh Wilbur Schramm (1963: 2) yang dikutip oleh Wiryanto bahwa, “Komunikasi sebagai jalan simpang yang ramai, semua disiplin ilmu melintasinya.” (Wiryanto, 2004: 3).

Banyak yang berpendapat bahwa penjelasan komunikasi juga diungkapkan oleh Charles R. Berger dan Steven H. Chaffe dalam buku “*Handbook Communication Science*” (1983: 17) yang dikutip oleh Wiryanto, menerangkan bahwa :

Menurut Wiryanto (2004: 3). “*Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya).”

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1966: 4) dalam buku “*Interpersonal Communication*” yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan komunikasi adalah : “*A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel* (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran).” (Wiryanto, 2004: 6).

Carl I. Hovland (1948: 371) dalam buku "*Social Communication*", yang dikutip oleh Wiryanto mendefinisikan komunikasi sebagai : "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu* (Komunikasi adalah sebuah proses di mana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain)." (Wiryanto, 2004: 6).

Raymond S. Ross (1983: 8) dalam buku "*Speech Communication; Fundamentals and Practice*" sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan, bahwa :

"Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator."

Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981: 8) dalam buku "*Communication Network: Towards a New Paradigm for Research*" dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa : "Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam." (Wiryanto, 2004: 6).

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964: 527) dalam buku "*Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding*" sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, "*Communication: the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. by the uses of symbol...* (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya)." (Wiryanto, 2004: 7).

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949) dalam buku "*The Mathematical Theory of Communication*" sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan, bahwa:

“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.”.

Dari beberapa definisi serta pengertian komunikasi menurut para pakar ahli komunikasi, tertera dengan jelas bahwa komunikasi antar manusia dapat terjadi apabila seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain memiliki tujuan tertentu, dapat diartikan komunikasi hanya dapat terjadi apabila didukung oleh adanya komponen atau elemen komunikasi yang diantaranya adalah sumber, pesan, media, penerima dan efek.

Ada beberapa sudut pandang tentang banyaknya unsur komunikasi yang mendukung terjadi dan terjalannya komunikasi yang efektif. secara garis besar komunikasi telah cukup didukung oleh tiga unsur utama yakni sumber, pesan dan penerima, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain ketiga unsur yang telah disebutkan.

Menurut Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya “*Communication Research In The United States*”, beliau menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of reference), yakni paduan pengalaman dan pengertian (collection of experiences and meanings) yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain - lain. Dalam prosesnya Mitchall. N. Charmley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber (Source)
2. Komunikator (Encoder)
3. Pesan (Message)
4. Komunikan (Decoder)
5. Tujuan (Destination)

Aristoteles, sebagai seorang ahli filsafat Yunani Kuno menerangkan dalam bukunya "*Rhetorica*" sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara mengatakan bahwa, "Suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukung, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan." (Cangara, 2005: 21). Dari pandangan Aristoteles sebagai ahli sebagian pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika, karena pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949), dua orang insinyur listrik yang mendasari hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan bahwa, "Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukung, yakni pengirim, *transmitter*, *signal*, penerima dan tujuan." (Cangara, 2005: 22).

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi sederhana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, "Formula ini dikenal dengan nama "SMCR", yakni: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media), dan *Receiver* (penerima)." (Cangara, 2005: 22).

Selain Shannon dan Berlo, juga tercatat Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur menambahkan lagi unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara, “Unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna.” (Cangara, 2005: 22). Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (*persona*) dan komunikasi massa.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menambahkan unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, “Faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.” (Cangara, 2005: 22).

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat pesan *setala (tuned)* bagi komunikator dan komunikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy :

“Pertama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. ini berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawa-sandi (*decode*) pesan komunikator itu. ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator berfungsi sebagai penyandi (*encoder*) dan komunikan berfungsi sebagai pengawa-sandi (*decoder*).”

Bagian penting dalam sebuah proses penyandian (*coding*) ialah bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawa-sandi hanya dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing- masing.

Wilbur Schramm dalam karyanya "*Communication Research in the United States*" sebagaimana yang dikutip oleh Effendy (2003: 13) mengatakan bahwa, "Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh oleh komunikan."

Kemudian Wilbur Schramm juga menambahkan, sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa, "Bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi." (Effendy, 2003: 13). Dalam pernyataan ini mengandung suatu pengertian, jika sebuah bidang pengalaman komunikator sama dengan suatu bidang sebagai pengalaman komunikan, maka komunikasi antara komunikator dan komunikan akan berlangsung lancar.

### **2.2.2 Unsur – unsur Komunikasi**

Dalam melakukan sebuah komunikasi pada setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan sebuah langkah awal untuk mencapainya sebelumnya ada beberapa unsur-unsur yang harus di pahami terlebih dahulu, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, disitu dijelaskan bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang ada, menunjukan sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, serta merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur- unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator adalah Orang yang menyampaikan pesan;
2. Pesan adalah Pernyataan yang didukung oleh lambang;
3. Komunikan adalah Orang yang menerima pesan;
4. Media adalah Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya;
5. Efek adalah Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2002 : 6)

### **2.2.3 Sifat Komunikasi**

Komunikasi memiliki sifat – sifat tertentu, sifat komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, beberapa sifat komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Tatap muka (*Face-to-face*)
- b. Bermedia (*Mediated*)
- c. Verbal :
  - a. Lisan (*Oral*)
  - b. Tulisan/ cetak (*written/printed*)
- d. Non-Verbal :
  - a. Gerakan / isyarat badaniah (*Gestural*)
  - b. Bergambar (Pictorial) (Effendy, 2003 : 7)

Komunikator bisa menyampaikan sebuah pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturual*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan

sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

Seorang komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari komunikan sendiri, dalam sebuah penyampain pesan komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa menggunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

#### **2.2.4 Tujuan Komunikasi**

Secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh lawan bicara kita, serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, adapun beberapa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan

ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. Effendy (1994 : 18)

### **2.2.5 Komponen Komunikasi**

Komponen Komunikasi Secara linier menurut Berlo (1960) dalam Mulyana (2007:162) agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik setidaknya harus memiliki beberapa komponen yaitu:

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
3. Saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara.
4. Penerima atau komunikate (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.

Di samping keempat elemen tersebut diatas (lazim disebut sebagai model S-M-C-R atau *Source-Message-Chanel-Receiver*), ada tiga elemen atau faktor lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi, yakni :

1. Umpan balik, yakni tanggapan balik dari pihak penerima atas pesan yang diterima (*feedback*)
2. Gangguan atau kendala komunikasi (*noise/barriers*)
3. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan dan perubahan perilaku. Mulyana (2007:69)

### **2.2.6 Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya yang efektif dapat ditandai dengan makna yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Salah satu prinsip komunikasi adalah semakin mirip latar belakang sosial-budaya maka semakin efektiflah komunikasi. Menurut E.T. Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

#### **2.2.6.1 Pengertian Komunikasi Antar Budaya**

Menurut William B. Hart II, (2003) Komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan budaya tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada kebudayaan terhadap komunikasi yaitu:

“Komunikasi antar budaya adalah menambah kata *budaya* ke dalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakangkebudayaan” dalam beberapa definisi komunikasi di atas. Kita juga dapat memberikan definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni *komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan*”. (Liliweri, 2003:8).

Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan atau didefinisikan melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
  2. Komunikasi antar budaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
  3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
  4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
- 
1. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
  2. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
  3. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas hal lain. (Liliweri, 2011: 8-10)

Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antar budaya itu dilakukan:

1. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks, dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan;

2. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama;
3. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita;
4. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasikan dengan pelbagai cara. (Liliweri, 2011: 10-12)

### 2.3 Minuman Moke

Produk makanan atau minuman fermentasi tradisional merupakan salah satu sumber utama untuk mendapatkan beberapa tahapan proses fermentasi dapat diisolasi serta diskriminasi kemampuan enzimnya. Isolate-isolat terseleksi dari proses tradisional perlu dimurnikan, dipelihara di suatu koleksi biakan (*culture collection*) yang profesionalnya agar setiap waktu dapat dimanfaatkan dan sifat-sifat unggulnya tidak mengalami perubahan (Ganjar dalam Naiola, 2008 hal.165) adalah :

“Moke adalah minuman khas dari pulau Flores yang terbuat dari tanaman siwalan (pohon lontar) dan enau. Minuman ini mempunyai banyak sebutan seperti sopi, dewe, dan moke. Moke adalah simbol adat, persaudaraan dan pergaulan bagi masyarakat Flores. Pembuatan moke dilakukan di kebun-kebun masyarakat dengan menggunakan wadah-wadah tradisional seperti periuk tanah untuk memasaknya. Pembuatan moke memerlukan keuletan, kesabaran dan keahlian khusus untuk menghasilkan minuman yang berkualitas. Moke ada berbagai jenis mulai dari moke biasa, moke merah sampai moke dengan kandungan alkohol tertinggi. Khusus untuk moke yang kandungan alkoholnya tinggi masyarakat biasa menyebut ‘BM’ atau bakar menyala. Walaupun moke merupakan minuman yang beralkohol, untuk mendapatkannya sangat mudah, diberbagai sudut kota maupun di pelosok desa moke selalu tersedia”.

Moke akan sangat nikmat dengan lempeng ikan kuah asam, ikan bakar, sop kambing, pisang bakar/rebus dan sambal lemon atau sambal tomat balik. Segarnya

kuah ikan misalnya akan terasa saat masuk di tenggorokan, kemudian disusul satu seloki Moke yang diminum akan terasa hangat dibadan dan ditutup dengan pisang rebus dicocol dengan sambal lemon atau tomat balik dijamin keringat anda tidak akan berhenti menetes, sangat nikmat.

### **2.3.1 Tinjauan Teori Konstruksi Realitas Sosial**

#### **2.3.1.1 Pengertian Konstruksi Realitas Sosial**

Konstruksi realitas sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Karena itu paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas didalam dunia sosialnya. Konstruksi sosial (construction social) adalah istilah abstrak terhadap sebuah kecenderungan yang luas dan berpengaruh dalam ilmu sosial. Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas yang objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia secara terus menerus, diproduksi ulang dan terbuka untuk dikritik (Mc Quail, 2011: 110).

Peter L Berger dan Thomas Luckmann pertama kali memperkenalkan konstruksi realitas sosial pada tahun 1966. Mereka mendefinisikan teori konstruksi realitas sosial sebagai teori yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan

dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (dalam Burhan Bungin, 2008: 14). Contohnya adalah ketika perantau asal Kupang membawa dan memperkenalkan minuman tradisional Moke kepada warga lokal di kota Bandung, khususnya daerah Dago. Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna, ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Menurut Berger & Luckman, terdapat 3 (tiga) bentuk realitas sosial, antara lain:

1. Realitas Sosial Objektif

Merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

2. Realitas Sosial Simbolik

Merupakan ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita di media.

### 3. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan, yaitu :

#### 1. Eksternalisasi

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (Society is a human product).

#### 2. Objektivasi

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir

dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (Society is an objective reality) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

### 3. Internalisasi

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (Man is a social product).

Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah dialektika yang berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk, melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Gagasan Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial, berlawanan dengan gagasan Derrida ataupun Habermas dan Gramsci. Kajian-kajian mengenai realitas

sosial dapat dilihat dengan cara pandang Derrida dan Habermas, yaitu dekonstruksi sosial atau Berger dan Luckmann, yaitu menekankan pada konstruksi sosial.

Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

Pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri), objektivasi (interaksi sosial) dan internalisasi (mengidentifikasi). Ketiga proses dialektika yang terjadi akan menambah perkembangan kognitif atau pengetahuan yang baru suatu individu, karena akan telah terjadi pertukaran ide dan gagasan mengenai realitas tersebut, Berger dan Luckmann dalam Konstruksi Sosial Media Massa karya Bungin mengatakan bahwa :

“Pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang dimasyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi”.  
(2011:23)

Dalam realitas ini interaksi sangat bervariasi, karena dengan dinamika yang telah terjadi, maka akan memunculkan realitas yang berbedabeda yakni realitas objektif, simbolis dan realitas subjektif. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam individu melalui proses internalisasi. Intinya adalah konstruksi sosial merupakan pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Realitas memiliki makna ketika realitas tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif, konstruksi sosial realitas merupakan teori yang mengasumsikan sebuah persetujuan berkelanjutan atas makna, karena orang-orang berbagi sebuah pemahaman mengenai realitas tersebut.

Penelitian kualitatif dengan berlandas pada paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil dari pengalaman semata, tetapi juga merupakan hasil konstruksi oleh pemikiran. (Arifin, 2012:140).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan menjelaskan pokok permasalahan penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini

Fenomenologi merupakan realitas yang tampak dan fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Fenomena memiliki makna yang memerlukan penafsiran, maka fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui hakikat makna terdalam dari fenomena tersebut (Poloma, 2013).

Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan elemen terpenting dalam proses penyampaian pesan kepada komunikator. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik dikatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Dalam hal ini, peneliti fokus pada komunikasi verbal dengan menggunakan lisan dengan konsep berupa : kata, bahasa, tanggapan dan pemaknaan. Kata merupakan unsur dari bahasa sehingga ia merupakan simbol verbal. Simbol didefinisikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu yang lainnya. Sedangkan bahasa secara luas adalah suatu alat bagi manusia di dalam menyatakan perasaan, pikiran, pendapat, keinginan, dan sebagainya dengan memberikan tanda-tanda yang terang dan dapat diartikan. Adapun makna adalah arti dari sebuah kata-kata yang telah diasosiasikan dengan referennya. Makna sendiri digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: makna inferensial, makna arti dan makna intensial :

- 1) Makna inferensial merupakan makna suatu kata (lambang) adalah obyek, pikiran, gagasan, dan konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.

- 2) Makna yang mengandung arti (significance) adalah sesuatu yang mengandung istilah jika dihubungkan dengan konsep-konsep yang lainnya.
- 3) Makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang.

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi selain kata-kata. Dalam hal ini, peneliti fokus dalam beberapa isyarat yang ada dalam komunikasi nonverbal, diantaranya:

- 1) Isyarat Spasial dan Temporal Meliputi: Proksemik, ruang pribadi, orientasi dan kronemik
- 2) Isyarat Visual Meliputi: Kinesik, ekspresi wajah dan kontak mata
- 3) Isyarat Tangan Meliputi: Gerakan tangan dan penampilan fisik
- 4) Isyarat Vocal (Paralinguistik) Meliputi: kualitas suara (nada, rentang, resonansi, pengendalian bibir, dan pengendalian artikulasi), dan vocalisasi (bunyi tanpa struktur bahasa)

Deddy Mulyana, *Humam Communication: Prinsip-prinsip Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

Komunikasi antarbudaya yang efektif dapat ditandai dengan makna yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Salah satu prinsip komunikasi adalah semakin mirip latar belakang sosial-budaya maka semakin efektiflah komunikasi. Menurut E.T. Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

Menurut William B. Hart II, (2003) Komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan budaya tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat

bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada kebudayaan terhadap komunikasi yaitu: “Komunikasi antarbudaya adalah menambah kata *budaya* ke dalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakangkebudayaan” dalam beberapa definisi komunikasi di atas. Kita juga dapat memberikan definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni *komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan*”. (Liliweri, 2003:8).

Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan atau di defenisikan melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antar budaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.

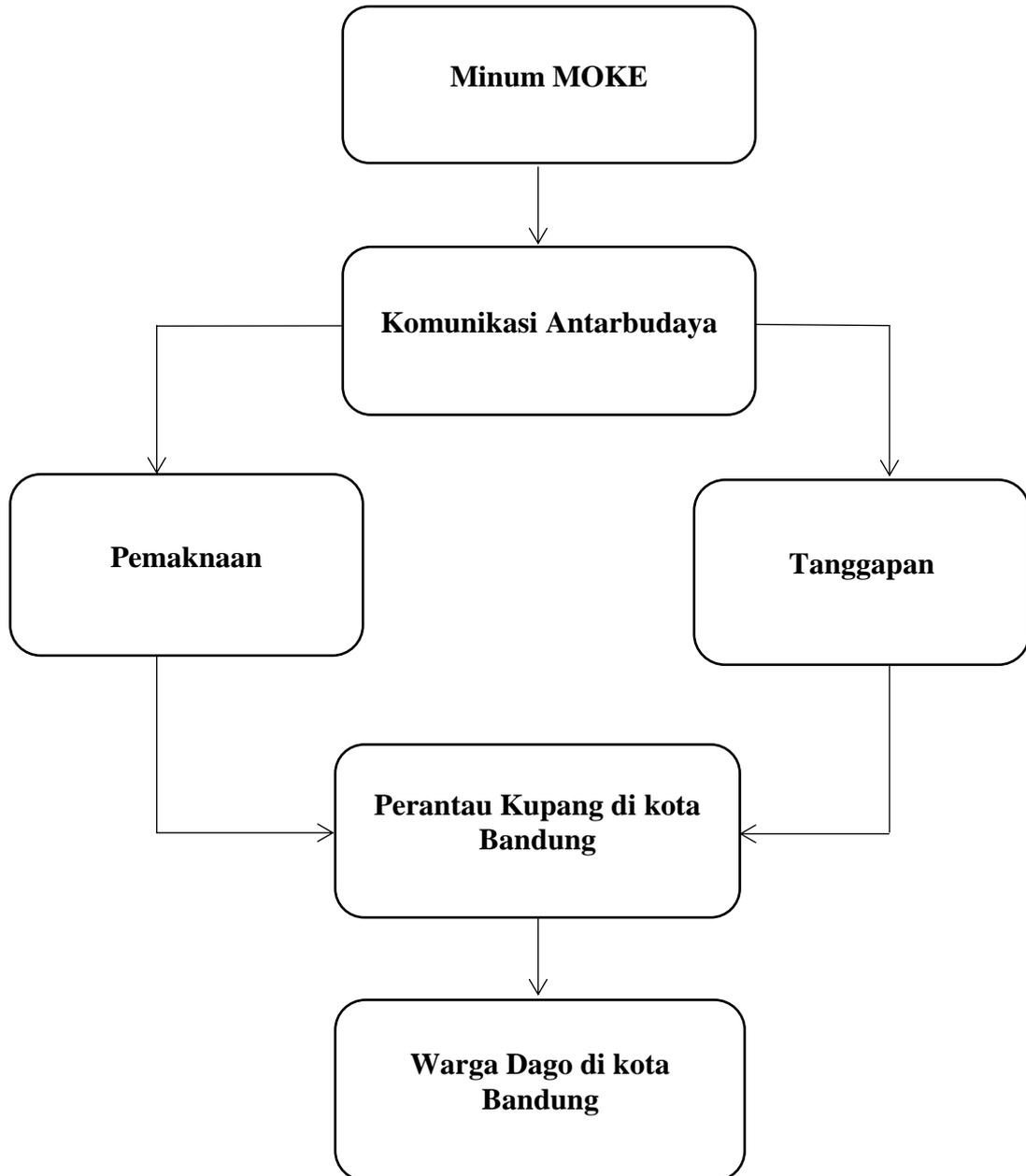
Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa masih ada hambatan-hambatan yang menghalangi proses komunikasi antarbudaya perantau Kupang di

Kota Bandung dengan masyarakat lokal. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya tertentu untuk mengatasi hambatan tersebut.

Menurut William B. Hart II Komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan budaya tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada kebudayaan terhadap komunikasi yaitu: “Komunikasi antarbudaya adalah menambah kata *budaya* ke dalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakangkebudayaan” dalam beberapa definisi komunikasi di atas.

Secara keseluruhan berikut adalah kerangka pemikiran yang peneliti buat berikut ini:

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber Peneliti 2021

